

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Manajemen Modal Kerja

2.1.1.1 Definisi Manajemen Modal Kerja

Manajemen modal kerja sebagai pengelolaan aset lancar dan kewajiban lancar dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Definisi ini menyoroti bahwa manajemen modal kerja bukan hanya tentang likuiditas, tetapi juga tentang efisiensi penggunaan sumber daya untuk meningkatkan nilai (Khan, M. Y., & Jain, P. K. 2017). Manajemen modal kerja adalah suatu ilmu manajemen yang bisa memberikan arah untuk mewujudkan suatu konsep modal kerja yang sesuai dengan pengharapan pihak perusahaan dan komisaris (Ira Martika Winarno 2020). Kedua pengertian ini menekankan pada pengelolaan aktiva lancar serta kewajiban lancar perusahaan dimana kewajiban lancar digunakan untuk mendanai aktiva lancar.

Menurut Kasmir (2020) Manajemen modal kerja merupakan pengelolaan aktiva lancar dan kewajiban lancar dalam suatu periode tertentu untuk memastikan kegiatan operasional perusahaan berjalan lancar dan efisien. Pentingnya manajemen modal kerja dalam bidang finansial karena ketika terjadi invalid dalam pada saat pengelolaan modal kerja dapat berpengaruh terhadap likuiditas (Prasad et al, 2019).

Besar dan kecilnya ekuitas dari modal kerja dapat menjadi tolak ukur keberhasilan bisnis bagi perusahaan sehingga diperlukan suatu ilmu manajemen yang mampu memperbaiki sistem dalam pengaturan modal kerja di setiap perusahaan karena setiap penanganan modal kerja yang baik dapat meningkatkan keuangan perusahaan (Samo & Murad, 2019).

(Dewi 2021) Manajemen modal kerja merupakan pengelolaan keuangan perusahaan yang bersifat jangka pendek yang terus berputar dan kembali menjadi kas, bertujuan mengelola aktiva lancar dan kewajiban lancar untuk memperoleh modal kerja netto yang layak dan menjamin tingkat likuiditas perusahaan.

Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen modal kerja merupakan proses strategis yang krusial dalam menjaga keseimbangan antara aset dan kewajiban jangka pendek, sehingga perusahaan dapat beroperasi dengan efisien dan efektif.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Manajemen Modal Kerja

Tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan menurut Khasmir (Kasmir, 2019) adalah sebagai berikut:

1. Memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan, sehingga dapat membayar kewajiban jangka pendek tepat waktu.
2. Memastikan kemampuan memenuhi utang saat jatuh tempo, menjaga kredibilitas pembayaran.
3. Memiliki persediaan cukup untuk mendukung kelancaran operasional dan permintaan pelanggan.

4. Memenuhi syarat kredit dari kreditor, sehingga memudahkan akses pendanaan.
5. Memaksimalkan penggunaan aktiva lancar untuk meningkatkan penjualan dan laba.
6. Melindungi perusahaan dari krisis modal kerja, bila terjadi fluktuasi nilai aktiva lancar

Fadhilla Luqyana Aristy (2025), manfaat manajemen modal kerja adalah:

1. Menjaga likuiditas, perusahaan bisa membayar kewajiban tepat waktu.
2. Menghindari pembiayaan darurat, tidak perlu berutang jika arus kas dikelola dengan baik.
3. Meningkatkan efisiensi operasional, optimalisasi persediaan dan piutang.
4. Meningkatkan profitabilitas, aset lancar digunakan secara produktif.
5. Mendukung pengambilan keputusan keuangan yang cepat dan tepat,

Dalam penelitian ini, manajemen modal kerja diproksikan dengan:

$$Working\ Capital\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar - Utang\ Lancar}{Jumlah\ Aktiva}$$

2.1.1.3 Konsep Manajemen Modal Kerja

Menurut Martono (2005: 72-73) ada tiga macam konsep modal kerja yang biasa digunakan untuk analisis, yaitu:

1. Konsep kuantitatif

Modal kerja menurut konsep kuantitatif adalah jumlah keseluruhan aktiva lancar yang disebut juga modal kerja bruto (gross working capital).

Umumnya elemen-elemen dari modal kerja kuantitatif meliputi kas, surat-surat berharga (sekuritas), piutang dan persediaan.

2. Konsep kualitatif

Pada konsep ini modal kerja dihubungkan dengan besarnya hutang lancar atau hutang yang segera harus dilunasi. Sebagian aktiva lancar dipergunakan untuk melunasi hutang lancar seperti hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, dan sebagian lagi benar-benar dipergunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan. Dengan demikian modal kerja menurut konsep kualitatif merupakan kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancar yang juga disebut modal kerja neto (net working capital).

3. Konsep fungsional

Konsep fungsional mendasarkan pada fungsi dana yang digunakan untuk memperoleh pendapatan. Setiap dana yang dialokasikan pada berbagai aktiva dimaksudkan untuk memperoleh pendapatan (income), baik pendapatan saat ini (current income) maupun pendapatan masa yang akan datang (future income). Konsep modal kerja fungsional merupakan konsep mengenai modal yang digunakan untuk menghasilkan current income.”

2.1.1.4 Perhitungan Manajemen Modal Kerja

Gitman (2009), perhitungan manajemen modal kerja melibatkan evaluasi efisiensi penggunaan aset lancar dan pengelolaan kewajiban lancar, terutama melalui siklus konversi kas (cash conversion cycle). Hal ini mencakup:

- Periode perputaran persediaan.
- Periode penagihan piutang.

- Periode pembayaran hutang.

Gitman menjelaskan bahwa manajemen modal kerja yang baik harus mempertahankan arus kas yang cukup untuk kebutuhan operasional.

Tabel 2. 1
Standar Industri Manajemen Modal Kerja

No	Standar Industri	Kriteria
1	< 40%	Sangat Baik
2	40% – 50%	Baik
3	50% – 60%	Cukup Baik
4	60% – 70%	Kurang Baik
5	> 70 %	Tidak Baik

Sumber: Kasmir, 2014

Kasmir (Kasmir 2008), menjelaskan bahwa perhitungan manajemen modal kerja melibatkan analisis terhadap aset lancar dan kewajiban lancar untuk memastikan bahwa perusahaan dapat membiayai operasional harian tanpa gangguan. Ia mendefinisikan modal kerja sebagai:

$$\text{Modal Kerja} = (\text{Kas} + \text{Piutang Lancar} + \text{Persediaan}) - \text{Kewajiban Lancar}$$

Dengan demikian, modal kerja tidak hanya tentang jumlah tetapi juga efisiensi pengelolaan komponen aset dan kewajiban.

Kasmir (2010:210), mendefinisikan manajemen modal kerja adalah pengelolaan investasi perusahaan dalam aktiva jangka pendek (current assets). Ini berarti bagaimana perusahaan mengelola investasi dalam aktiva lancar yang biasanya melibatkan sebagian besar jumlah aset perusahaan. Modal kerja dihitung sebagai selisih antara aktiva lancar dan utang lancar, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membiayai operasi jangka pendeknya (Kasmir, 2010).

$$\text{Modal Kerja Bersih} = \text{Aset Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}$$

Dimana:

- Aktiva Lancar meliputi kas, piutang, persediaan, dan aset lancar lainnya.
- Utang Lancar adalah kewajiban yang harus dibayar dalam jangka waktu kurang dari satu tahun.

Sartono (2010), mendefinisikan modal kerja sebagai dana yang dibutuhkan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari. Perhitungan modal kerja dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

Komponen Utama dalam Perhitungan Modal Kerja:

1. Aset Lancar:

- Kas
- Piutang usaha

- Persediaan

2. Kewajiban Lancar:

- Hutang usaha
- Beban yang masih harus dibayar
- Pinjaman jangka pendek

Perhitungan manajemen modal kerja melibatkan evaluasi terhadap hubungan antara aset lancar dan kewajiban lancar untuk memastikan perusahaan memiliki likuiditas yang cukup dan mampu menjaga operasionalnya. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan sambil meminimalkan risiko kekurangan dana.

2.1.2 Likuiditas

2.1.2.1 Definisi Likuiditas

Indeks likuiditas merupakan ukuran yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek atau membayar tagihan yang telah jatuh tempo. Hal ini untuk mengukur sejauh mana perusahaan memiliki aset lancar yang dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Istilah rasio modal kerja juga biasa digunakan untuk menggambarkan rasio likuiditas, yang menunjukkan tingkat likuiditas suatu perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2016), likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo menggunakan aset lancar yang dimiliki.

Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan dalam membayar atau memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya Hery (2021:149).

Rasio likuiditas mempunyai banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Pemegang saham dapat menggunakan rasio likuiditas untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber modalnya, termasuk modal yang digunakan untuk membayar utang jangka pendek. Di sisi lain, manajemen dapat memantau sejauh mana perusahaan memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jatuh tempo dalam waktu dekat. Selain itu, rasio likuiditas juga berguna bagi investor, terutama ketika membagikan dividen tunai, sedangkan kreditor akan menggunakannya untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar pokok pinjaman beserta bunganya.

Menurut Kasmir (2023:128) bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. yaitu kewajiban yang jatuh tempo dalam waktu kurang dari satu tahun, seperti hutang-hutang jangka pendek. Kemampuan Perusahaan untuk melakukan pembayaran dianggap memadai ketika jumlahnya cukup besar untuk menutupi semua kewajiban finansial yang harus segera diselesaikan. Dengan kata lain, kemampuan membayar ini dapat diidentifikasi dengan membandingkan jumlahnya dengan kewajiban finansial yang harus segera dipenuhi.

Menurut (Dewi 2015) Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban jangka pendeknya atau hutang pada saat jatuh tempo. Likuiditas ini merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban

keuangan jangka pendek (Sudana 2015), Menurut Harmono (2016:106) likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari 1 tahun.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi berarti perusahaan tersebut mampu mengelola dan memanfaatkan kas yang ada untuk membayar utang jangka pendeknya dengan tepat waktu.

2.1.2.2 Tujuan Dan Manfaat Likuiditas

Melalui analisis rasio likuiditas, pemilik usaha dapat mengevaluasi kemampuannya dalam mengelola dana yang dipercayakan kepadanya, termasuk dana yang digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Investor sangat bergantung pada rasio likuiditas, terutama dalam hal dividen tunai, sementara kreditor menggunakannya sebagai panduan untuk membayar pokok dan bunga. Kreditor dan pemasok umumnya akan bersedia memberikan pinjaman atau utang kepada perusahaan yang tingkat likuiditasnya tinggi.

Menurut Kasmir (2023:132) terdapat beberapa tujuan dan manfaat rasio likuiditas yaitu:

1. Untuk menilai kemampuan Perusahaan dalam membayar kewajiban yang jatuh tempo sesuai dengan jadwal pembayaran yang ditetapkan.
2. Untuk mengukur sejauh mana Perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.

3. Untuk menilai kemampuan Perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar, dengan mengesampingkan persediaan dan utang yang dianggap kurang likuid.
4. Untuk membandingkan jumlah persediaan dengan modal kerja Perusahaan.
5. Untuk mengevaluasi sejauh mana Perusahaan memiliki kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama dalam konteks perencanaan dan utang.
7. Untuk memantau dan membandingkan likuiditas Perusahaan dari waktu ke waktu, dengan membandingkan dengan beberapa periode sebelumnya.
8. Untuk mengidentifikasi kelemahan dalam komponen aset lancar dan utang lancar Perusahaan.
9. Sebagai pemicu bagi manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dengan memeriksa rasio likuiditas saat ini.

Rasio likuiditas sangat bermanfaat bagi perusahaan sehingga umum digunakan dan tidak ada aturan mutlak mengenai tingkat berapa yang dianggap baik atau harus dipertahankan oleh suatu perusahaan, karena pada umumnya besarnya rasio ini juga sangat bergantung pada jenis usahanya. dari masing-masing perusahaan. Rasio likuiditas juga penting bagi kreditur dan pemegang saham jangka panjang yang ingin mengetahui prospek pembayaran dividen dan bunga di masa depan.

2.1.2.3 Jenis – jenis Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan entitas dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas dihitung berdasarkan informasi modal kerja dari pos-pos aset lancar dan kewajiban jangka pendek.

Indikator rasio likuiditas sebagai berikut:

1. *Current Ratio* (CR)

Current ratio untuk mengukur kemampuan entitas dalam membayar kewajiban yang harus segera diselesaikan dengan aset lancar. Rumus *current ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. *Cash Ratio*

Cash ratio untuk mengukur kemampuan entitas dalam membayar kewajiban yang harus segera diselesaikan dengan kas yang tersedia dan efek (surat berharga). Rumus *cash ratio* adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Jangka Pendek}}$$

3. *Quick Ratio*

Quick ratio untuk mengukur kemampuan entitas dalam membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan aset lancar yang lebih likuid (liquid asset). Rumus *quick ratio* adalah:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Jangka Pendek}}$$

4. *Rasio Perputaran Kas*

Rasio perputaran kas untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Rumus rasio perputaran kas adalah:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to net working capital untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sedia yang ada dengan modal kerja perusahaan. Rumus untuk mencari inventory to net working capital:

$$\text{Inventory to Net Working Capital} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}}$$

2.1.2.4 Pengukuran Likuiditas

Indikator yang digunakan dalam likuiditas yaitu CR (current ratio), Current ratio pengukuran Perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya dengan memakai aktiva lancar (aktiva yang berubah menjadi kas dalam satu tahun atau satu siklus bisnis) (Nurbaiti dan Hanafi 2017) utang lancar rasio lancar yang rendah menunjukkan rasio likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas Perusahaan. Menurut Dewi (2017) standar rasio industri untuk Current Ratio adalah 200% atau 2 kali, jika lebih dari 200% atau 2 kali maka semakin baik dan jika kurang dari 200% atau 2 kali maka dikatakan buruk.

Tabel 2. 2
Standar Industri *Current Ratio* (CR)

No	Standar Industri	Kriteria
1	200 %	Sangat Baik
2	150 % < 200 %	Baik
3	100 % < 150 %	Cukup Baik
4	50 % < 100 %	Kurang Baik
5	< 50 %	Tidak Baik

Sumber: Kasmir, 2018

Seperti yang tertera dalam rasio likuiditas di atas, maka likuiditas pada penelitian ini mengunakan rumus pengukuran rasio likuiditas Current Ratio:

$$Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Utang\ Lancar}$$

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan Perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2023:84) Utang lancar merupakan kewajiban Perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun) artinya, utang ini harus segera dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur Tingkat keamanan (*margin of safety*).

CR mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar. Ini penting karena menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat mengelola likuiditasnya. Dalam konteks analisis harga saham, likuiditas perusahaan memainkan peran penting dalam menentukan stabilitas dan kesiapan perusahaan untuk menghadapi tantangan keuangan jangka

pendek. CR memberikan gambaran tentang tingkat risiko likuiditas perusahaan yang dapat mempengaruhi harga sahamnya.

2.1.3 Leverage

2.1.3.1 Definisi Leverage

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2010;222)

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013) menyatakan “*leverage* adalah suatu rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, dimana rasio tersebut dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang *extreme*) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut”.

Menurut Kasmir (2023:151) Rasio Solvabilitas atau *Leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan modal atau ekuitas apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Leverage merupakan rasio yang menggambarkan hubungan antara utang dan modal suatu Perusahaan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan bergantung pada utang atau sumber pendanaan eksternal untuk mendanai operasionalnya penggunaan *leverage* dalam konteks bisnis melibatkan penggunaan aset dan sumber daya keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi biaya atau pengeluaran tetap. Dalam hal ini berarti perusahaan harus membayar biaya tetap tertentu akibat penggunaan aset atau modal tersebut, Perusahaan yang utangnya lebih besar dari modalnya dianggap mempunyai tingkat utang yang tinggi.

Dengan kata lain, *leverage* mengacu pada penggunaan hutang atau modal eksternal untuk membiayai suatu perusahaan, dan tingkat *leverage* menunjukkan sejauh mana perusahaan bergantung pada hutang untuk operasinya. *Leverage* dapat mempengaruhi biaya tetap perusahaan dan merupakan faktor penting dalam analisis keuangan dan manajemen risiko.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *leverage* digunakan oleh suatu perusahaan bukan hanya membiayai aktiva, modal serta menanggung beban melainkan juga untuk memperbesar penghasilan.

2.1.3.2 Manfaat *Leverage*

Menurut Faiqotul (2022), ada beberapa manfaat *leverage* yang didapatkan ketika menggunakan *leverage ratio*, seperti berikut ini:

1. Dapat menilai dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang bersifat tetap. Misalnya membayar angsuran pinjaman dan bunga dari pihak kreditor.
2. Mengetahui kedudukan perusahaan atas kewajiban ke pihak kreditor.

3. Menilai besarnya pengaruh utang terhadap pengelolaan aset.
4. Dapat melihat besaran nilai aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
5. Melihat dan mengukur seberapa besar porsi dan modal yang dijadikan jaminan utang jangka Panjang oleh perusahaan.
6. Mengetahui kesetimbangan antara nilai aset seperti aktiva tetap dengan modal.
7. Dapat mengetahui total dana atau modal pinjaman yang dalam waktu dekat akan jatuh tempo.

Oleh karena itu, penggunaan *leverage* dalam konteks keuangan dapat membantu untuk lebih memahami posisi keuangan perusahaan, risiko yang ada, dan dampaknya terhadap operasi dan keputusan perusahaan.

2.1.3.4 Jenis – jenis Rasio *Leverage*

Menurut (Aldona dan Listari 2020) secara umum terdapat 5 (lima) jenis rasio *leverage* antara lain:

1. *Debt to Total Asset Ratio* (DAR)

Rasio ini juga disebut sebagai *debt ratio*. *Debt ratio* merupakan rasio yang melihat perbandingan utang Perusahaan dengan cara mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. *Debt ratio* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. DER ini ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan

untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur. *Debt to equity ratio* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

3. *Time Interest Earned*

Rasio ini disebut juga dengan rasio kelipatan. *Time interest earned ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan Perusahaan untuk membayar bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa Perusahaan mengalami kesulitan keuangan. *Time interest earned ratio* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \text{Laba sebelum bunga dan } \frac{\text{pajak}}{\text{beban}} \text{ bunga}$$

4. *Fixed Charge Coverage*

Rasio *Fixed charge coverage* ini mengukur seberapa besar kemampuan Perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden saham preseferen, bunga, angsuran pinjaman dan sewa. *Fixed charge coverage* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{FCCR} = \text{Ebit} + \text{bunga} + \text{pembayaran } \frac{\text{sewa}}{\text{bunga}} + \text{pembayaran sewa}$$

5. *Debt Service Coverage*

Debt service coverage dapat mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman. Jadi sama dengan *leverage* yang lain, hanya dengan memasukkan angsuran pokok pinjaman rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt Service Coperage} = \text{laba sebelum bunga dan } \frac{\text{pajak}}{\text{bunga}} + \text{sewa} +$$

$$(\text{angsuran pokok } \frac{\text{pinjaman}}{-1 \text{ tarif pajak}})$$

2.1.3.5 Pengukuran *Leverage*

Indikator yang digunakan dalam *leverage* yaitu *debt to equity ratio*, Kasmir (2023:157) menyebutkan bahwa *debt to equity ratio* digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk seluruh utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Tabel 2. 3
Standar Industri *Debt to Equity Ratio* (DER)

No	Standar Industri	Kriteria
1	< 40%	Sangat Baik
2	> 40 % - < 100 %	Baik
3	> 100 % - < 150 %	Cukup Baik
4	> 150 % - < 200 %	Kurang Baik
5	> 200 %	Tidak Baik

Sumber: Kasmir, 2018

Rumus dari *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah:

$$\text{DER} = \frac{\text{total debt}}{\text{total equity}}$$

Menurut Kasmir (2018:159) rata-rata industri untuk DER adalah 81%. DER mengukur seberapa besar perusahaan memanfaatkan hutang dalam hubungannya dengan ekuitas yang dimiliki. Hal ini penting karena mengindikasikan tingkat risiko finansial yang dihadapi perusahaan dan juga memberikan gambaran tentang struktur modalnya. Investor tertarik untuk mengetahui seberapa besar penggunaan hutang dapat mempengaruhi risiko dan potensi pengembalian investasi. DER dapat membantu dalam menilai risiko keuangan perusahaan dan juga dampaknya terhadap harga saham.

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Definisi Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari operasional dan investasinya, serta mencerminkan seberapa efektif manajemen perusahaan dalam mengelola sumber dayanya, seperti aset dan modal, untuk mencapai hasil finansial yang optimal. (Kasmir, 2020:198).

Kemudian menurut Prihadi (2020:166) menyatakan, profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan Perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu Perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi, penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi Perusahaan.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Keuntungan ini

merupakan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama jangka waktu tertentu, yang mencerminkan efisiensi manajemen perusahaan, terutama dalam hal laba yang dihasilkan dari pendapatan penjualan dan investasi. Penggunaan rasio keuntungan membantu mengukur efisiensi perusahaan dalam mencari keuntungan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja dan posisi keuangan perusahaan secara keseluruhan.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

(Kasmir, 2023) terdapat beberapa tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar, yaitu:

1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

sedangkan ada beberapa manfaat dari profitabilitas menurut (Kasmir, 2023) yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.4.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Jenis-jenis rasio profitabilitas menurut (Hery 2017):

1. Margin laba kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor merupakan Perusahaan untuk menghasilkan laba kotor yang dapat dicapai dari setiap penjualan *gross profit margin* merupakan perbandingan laba kotor dan penjualan pada periode yang sama. Rasio profitabilitas untuk menilai presentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Laba kotor yang dipengaruhi oleh laporan arus kas memaparkan besaran laba yang didapatkan oleh Perusahaan dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk memproduksi produk dan jasa. Margin laba kotor juga sering disebut dengan rasio margin kotor (*gross margin ratio*). *Gross profit margin* semakin baik kondisi keuangan perusahaan, kegiatan operasional perusahaan yang menunjukkan harga pokok penjualan lebih rendah daripada penjualan (*sales*) yang berguna

untuk audit operasional. Jika sebaliknya maka Perusahaan kurang baik dalam melakukan kegiatan operasional. Rumus yang digunakan:

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{pejualan}} \times 100\%$$

2. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

(*Net Profit Margin*) rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan atau bisa juga sebagai menghitung jumlah rupiah laba bersih yang dihasilkan oleh setiap satu penjualan rupiah atau merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin tinggi rasio maka akan semakin baik, karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan}}$$

3. Rasio Pengembalian aset (*Return on assets Ratio*)

Tingkat pengembalian aset merupakan rasio profitabilitas untuk menilai presentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset untuk melihat efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya. Menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total asset}}$$

4. *Earning Per Share* (EPS)

Earning per share adalah rasio profitabilitas yang menilai tingkat kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. Manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham

sangat memperhatikan earning per share karena menjadi indikator keberhasilan perusahaan. Rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{labar Bersih Setelah Pajak} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{Saham Beredar}}$$

5. Return on investment (ROI)

Return on investment adalah rasio yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aktiva. *return on investment* berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aktiva secara keseluruhan yang tersedia pada perusahaan. Semakin tinggi rasio *return on investment* berarti semakin baik kondisi suatu perusahaan. Rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Return on investment} = \frac{\text{Laba atas investasi} - \text{investasi awal}}{\text{investasi}} \times 100\%$$

6. Pengembalian modal yang digunakan (*Return on Capital Employed*)

Return on capital employed (ROC) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur keuntungan perusahaan dari modal yang dipakai dalam bentuk presentase (%). Modal yang dimaksud adalah ekuitas suatu perusahaan ditambah kewajiban tidak lancar atau total aset dikurangi kewajiban lancar. Rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$ROCE = \frac{\text{Laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{total aset} - \text{kewajiban}}$$

7. Rasio pengembalian penjualan (*Return on Sales Ratio*)

Return on sales merupakan rasio profitabilitas yang menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya-biaya variabel produksi seperti upah pekerja, bahan baku, dan lain-lain sebelum dikurangi pajak dan

bunga. Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan yang juga disebut margin operasional (*operating margin*) atau margin pendapatan operasional (*operating income margin*).

Rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Return on sales} = \frac{\text{Laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{penjualan} \times 100\%}$$

8. Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity Ratio*)

Return on equity ratio (ROE) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham yang dinyatakan dalam presentase. ROE dihitung dari penghasilan (*income*) perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen). *Return on equity* menunjukkan seberapa berhasil perusahaan mengelola modalnya (*network*). Rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{ekuitas pemegang saham}}$$

2.1.4.4 Pengukuran Profitabilitas

Indikator yang digunakan dalam profitabilitas yaitu ROA (return on asset), ROA menunjukkan kemampuan Perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini dibutuhkan manajemen untuk mengevaluasi aktivitas dan efisiensi manajemen Perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva Perusahaan (Fahmi 2017). Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva Perusahaan dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya.

Tabel 2. 4
Standar Industri *Return on Assets* (ROA)

No	Standar Industri	Kriteria
1	$\geq 15 \%$	Sangat Baik
2	10 % - 15 %	Baik
3	5 % - 10 %	Cukup Baik
4	1 % - 5 %	Kurang Baik
5	$< 1 \%$	Tidak Baik

Sumber: Kasmir, 2018

Kriteria penetapan peringkat komposit ROA terdiri dari peringkat 1 sampai dengan peringkat 5 dimana: Peringkat 1, jika rasio ROA bernilai lebih dari 2% maka bank dinyatakan sangat sehat. Peringkat 2, jika rasio ROA bernilai 1,25% hingga 2% maka bank dinyatakan sehat. Peringkat 3, jika rasio ROA bernilai 0,5% hingga 1,25% maka bank dinyatakan sehat.cukup sehat. Peringkat 4, jika rasio ROA bernilai 0% hingga 0,5% maka bank dinyatakan sehat.kurang sehat. Peringkat 5 jika rasio ROA bernilai 0% atau kurang dari 0% (negatif) maka bank dinyatakan sehat.tidak sehat. Dilihat dari kriteria penetapan peringkat komposit di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi penilaian rasio ROA maka menunjukkan semakin sehatnya bank tersebut. Rumus ROA untuk pengukuran profitabilitas adalah sebagai berikut:

$$Return\ on\ Asset = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ pajak}{total\ asset}$$

ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari setiap unit aset yang dimilikinya. Ini penting karena menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Dalam konteks analisis harga saham, investor tertarik untuk mengetahui seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan keuntungan relatif terhadap aset yang dimiliki. Tingkat ROA yang tinggi cenderung berhubungan positif dengan harga saham karena menunjukkan kinerja operasional yang baik. ROA memberikan gambaran tentang efisiensi operasional perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari asetnya.

2.1.5 Kajian Empiris

Pada penelitian ini penulis menyimpulkan referensi dari beberapa jurnal penelitian terdahulu sebagai acuan untuk mempermudah proses penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Hilham Ash Shiddigie dan Sugeng Priyanto (2021), meneliti mengenai “Pengaruh Manajemen Modal Kerja dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas “pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks Bisnis 27 Di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel perputaran persediaan, dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran modal kerja, dan perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
2. (Rahayuningsih and Suselo 2023) mengenai “Pengaruh Manajemen Modal Kerja, Likuiditas dan Leverage terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada PT Astra International Tbk Tahun 2014-2021). “Hasil analisis ditemukan

bahwa variabel manajemen modal kerja dan likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Sedangkan leverage secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Namun secara simultan variabel manajemen modal kerja, likuiditas dan leverage berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

3. Rimmi Tomson Hasundungan dan Aty Herawati (2018), meneliti mengenai “Pengaruh Manajemen Modal Kerja Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Di Subsektor Keramik, Kaca, Dan Porselin Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2016 “. Berdasarkan hasil analisis data didapatkan hasil bahwa NOWC/Sales berpengaruh positif terhadap ROIC, NTC berpengaruh negatif terhadap ROIC, CATAR berpengaruh positif terhadap ROIC, CLTAR berpengaruh positif terhadap ROIC dan OCF/CL berpengaruh positif terhadap ROIC.
4. Irmawati (2023), meneliti mengenai “Pengaruh Manajemen Modal Kerja Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2022 “. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel perputaran kas berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas, perputaran piutang tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas, perputaran persediaan berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas, dan likuiditas berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas.

5. Ni Kadek Sugiartini dan Sayu Ketut Sutrsina Dewi (2019), meneliti mengenai “Pengaruh Likuiditas dan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017 “. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh bahwa perputaran kas dan perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Variabel lainnya yaitu perputaran persediaan dan current ratio berpengaruh terhadap profitabilitas.
6. Cicilia Ananda Sugianto dan Faradili Meirisa (2023), meneliti mengenai “Pengaruh *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas “Sektor Perdagangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017 - 2021. Hasil Penelitian menunjukan secara parsial variabel *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel Profitabilitas dan variabel Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Profitabilitas. Secara Simultan (bersama-sama) variabel terhadap *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas.
7. Devi Natalya dan Mutiara Maimunah (2022), meneliti mengenai “Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas “pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian pada tahun 2018-2020. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
8. Deni Indra Firmansyah dan Akhmad Riduwan (2021), meneliti mengenai “Pengaruh Perputaran Modal Kerja, *Leverage*, dan Likuiditas Terhadap

Profitabilitas “perusahaan sektor food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa rendah tingginya perputaran modal kerja tergantung pada efektifitas modal kerja dalam menghasilkan penjualan guna meningkatkan profitabilitas, (b) *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan dengan biaya bunga yang dibebankan, mengakibatkan pendapatan atau laba semakin kecil, (c) likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah menginvestasikan dana yang besar pada sisi aset lancar.

9. Sunarto Wage, Hariya Toni, dan Rahmat (2021), meneliti mengenai “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 - 2021 “. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis simultan, diperoleh pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas, dengan hasil uji koefisien determinasi sebesar 87%. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis parsial, likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan mempengaruhi profitabilitas sedangkan aktivitas tidak berpengaruh pada profitabilitas.
10. Dewi Kusumawati, Haerudin, dan Ery Wibowo Agung Santosa (2022), meneliti mengenai “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas “Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif Yang

Terdaftar di BEI Periode 2016 – 2020. Hasil analisis mengungkapkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas; solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas; modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Selain itu, berdasarkan uji F, likuiditas, solvabilitas dan modal kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

11. Liper Siregar, Parman Tarigan, dan Ady Inrawan (2017), meneliti mengenai “Pengaruh Likuiditas Dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas Pada PT JAPFA COMFEED INDONESIA, Tbk. Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia “. Hasil penelitian ini adalah : 1) Rata-rata current ratio sebesar 2 kali, rata-rata debt to assets ratio sebesar 0,61 kali, dan rata-rata return on assets sebesar 0,05 kali. 2) Hasil regresi linier berganda, yaitu $\hat{Y} = 0,407 + 0,001 X_1 - 0,594 X_2$, Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas sementara *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada PT Japfa Comfeed Indonesia, Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. 3) Hasil analisis koefisien korelasi menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara likuiditas dan *leverage* terhadap profitabilitas.
12. Nurul Ainun Annisa Ilham (2021), meneliti mengenai “Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada UD Andini Kota Palopo “. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa secara parsial variabel perputaran kas, perputaran persediaan dan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan secara simultan semua variabel bebas

mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada UD Andini Kota Palopo.

13. Teguh Ardiansah dan Ickhsanto Wahyudi (2022), meneliti mengenai “Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan “Perusahaan Manufaktur subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015- 2019. Temuan penelitian ini adalah berdasarkan hasil uji t, dapat disimpulkan bahwa secara parsial Days Sales of Inventory (DSI) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan di subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2019. Secara parsial Days Sales Outstanding (DSO) dan Days Payable Outstanding (DPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan di subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2019.
14. Fany Melyana, Werner Ria Murhadi, dan Endang Ernawati (2019), meneliti mengenai “Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2016 “Temuan dari penelitian ini adalah periode penagihan piutang, periode pembayaran utang, ukuran perusahaan, dan debt berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan, pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

15. Nina Triana, Abdul Rahman Mus, Ajmal Asad, dan Fyrdha Faradyba Hamzah (2023), meneliti mengenai “Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Subsektor Kimia 2017 – 2021)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, perputaran piutang secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, dan perputaran persediaan secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Selain itu, secara simultan, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
16. M. Yusuf Kurniawan dan Fitria Ariyani (2021), meneliti mengenai “Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Pupuk Negara Tahun 2016 – 2020)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pengaruh periode piutang dan periode persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, dimana hal ini berarti jika periode piutang dan periode persediaan bertambah lama maka profitabilitas akan meningkat. Oleh karena itu, pihak manajemen perusahaan dapat menciptakan nilai positif untuk perusahaan dengan memperlama periode piutang dan periode persediaan ke tingkat semaksimal mungkin. Pengaruh negatif signifikan terjadi pada periode hutang terhadap profitabilitas. Hal ini berarti jika periode hutang bertambah panjang maka

profitabilitas perusahaan akan menurun. Oleh karena itu, pihak manajemen perusahaan dapat menciptakan nilai positif untuk perusahaan dengan mempersingkat periode hutang ke tingkat semimum mungkin.

17. Witya Shalini, Restia Christianty, dan Elna M Pattinaja (2022), meneliti mengenai “Pengaruh Manajemen Modal Kerja, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Consumer Goods Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2022 “. Hasil penelitian secara simultan manajemen modal kerja, likuiditas dan *leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan *Consumer Goods* di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 sebesar 39,6 % sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Secara parsial manajemen modal kerja dan likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan *Consumer Goods* di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Secara parsial *leverage* tidak berpengaruh terhadap *profitabilitas* pada perusahaan *Consumer Goods* di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
18. Dewi Permata Sari (2021), meneliti mengenai “ Pengaruh *Leverage* dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada PT Gudang Garam Tbk “. Hasil analisis menunjukkan secara parsial *leverage* berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas sedangkan likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan secara simultan *leverage* dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT Gudang Garam Tbk periode 2009 – 2018. Dengan demikian hipotesis yang diajukan terbukti dan terverifikasi.

19. Fadhil Alfahruqi, Amir Indrabudiman, Wuri Septi Handayani (2022), meneliti mengenai “Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Size, Dan Aktivitas Perusahaan Terhadap Profitabilitas “perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Hasil penelitian menunjukkan *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets*, dan *Inventory Turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets*. Sedangkan *Debt Equity Ratio*, *Size*, dan *Receivable Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets*.
20. Esih Jayanti dan Dena Sukarno (2020), meneliti mengenai “Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2018) “. Hasil data penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* menunjukkan bahwa itu memiliki pengaruh pada profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dengan nilai signifikan 0,005. Untuk ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman dengan nilai signifikansi masing-masing 0,717 dan 0,489. Untuk pengujian simultan, semua variabel memiliki efek signifikan pada 0,035.

Tabel 2. 5

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

Peneliti,Tahun dan Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian	Sumber
Hilham Ash Shiddigie dan Sugeng Priyanto (2021) pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks Bisnis 27 Di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017	Manajemen Modal Kerja Likuiditas Profitabilitas	Populasi perusahaan yang digunakan Perusahaan yang tergabung dalam Indeks Bisnis 27 Di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel perputaran persediaan, dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran modal kerja, dan perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.	<i>Jurnal Akuntansi Ekonomi Dan Manajemen Bisnis, 1(1), 106–112.</i>
(Rahayuningsih and Suseloh 2023) Pada PT Astra International Tbk Tahun 2014-2021	Manajemen Modal Kerja Likuiditas Leverage Profitabilitas	Populasi Perusahaan yang digunakan pada PT Astra International Tbk Tahun 2014-2021	Hasil analisis ditemukan bahwa variabel manajemen modal kerja dan likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Sedangkan leverage secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Namun secara simultan variabel manajemen modal kerja, likuiditas dan leverage berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.	Volume 4 Issue 2 (2023) Pages 100 - 113 <i>Economics and Digital Business Review</i> ISSN : 2774-2563
Rimmi Tomson Hasundungan dan Aty	Manajemen Modal Kerja	Populasi perusahaan yang	Berdasarkan hasil analisis data didapatkan hasil	<i>Jurnal Riset Ekonomi Dan</i>

Herawati (2018) Pada Perusahaan Manufaktur Di Subsektor Keramik, Kaca, Dan Porselin Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2016	Likuiditas Profitabilitas	digunakan pada Perusahaan Manufaktur Di Subsektor Keramik, Kaca, Dan Porselin Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2016	bahwa NOWC/Sales berpengaruh positif terhadap ROIC, NTC berpengaruh negatif terhadap ROIC, CATAR berpengaruh positif terhadap ROIC, CLTAR berpengaruh positif terhadap ROIC dan OCF/CL berpengaruh positif terhadap ROIC.	<i>Bisnis</i> , 11(1), 1–21.
Irmawati (2023) Pada Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2022	Manajemen Modal Kerja Likuiditas Profitabilitas	Populasi perusahaan yang digunakan pada Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2022	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel perputaran kas berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas, perputaran piutang tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas, perputaran persediaan berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas, dan likuiditas berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas.	BJRM (Bongaya Journal of Research in Management), 6(1), 38-45.
Ni Kadek Sugartini dan Sayu Ketut Sutrisna Dewi (2019) Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi	Likuiditas Profitabilitas	Populasi Perusahaan yang digunakan pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017	Berdasarkan hasil analisis, diperoleh bahwa perputaran kas dan perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Variabel lainnya yaitu perputaran persediaan dan current ratio berpengaruh	E-Jurnal Manajemen, Vol. 8, No. 9, 2019 :5401- 5420 ISSN: 2302-8912 DOI:

				terhadap profitabilitas.		
Cicilia Ananda Sugianto dan Faradili Meirisa (2023)	Leverage	Profitabilitas	Ukuran Perusahaan Populasi perusahaan yang digunakan pada sektor Perdagangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017 - 2021	Hasil Penelitian menunjukkan secara parsial variabel <i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel Profitabilitas dan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Profitabilitas. Secara Simultan (bersama-sama) variabel terhadap <i>leverage</i> , ukuran perusahaan dan profitabilitas.	<i>MDP Student Conference</i> , 2(2), 197–204.	
Devi Natalya dan Mutiara Maimunah (2022)	Leverage	Likuiditas	Ukuran Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Kata kunci: <i>Leverage</i> , likuiditas, ukuran perusahaan, profitabilitas.	<i>Jurnal Informasi Akuntansi</i> , 1(2). E-ISSN. 2830-2737	
Devi Natalya dan Mutiara Maimunah (2022)	Leverage	Profitabilitas	Populasi perusahaan yang digunakan pada Perusahaan Consumer Goods Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2022	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (a) perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas. (b) <i>leverage</i>	<i>Jurnal Dan Riset Akuntansi (JIRA)</i> , 10(2). e-ISSN: 2460-0585	
Deni Indra Firmansyah dan Akhmad Riduwan (2021)	Leverage	Likuiditas	Perputaran Modal Kerja Populasi perusahaan yang digunakan pada perusahaan sektor food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas. (b) <i>leverage</i>	<i>Jurnal Dan Riset Akuntansi (JIRA)</i> , 10(2). e-ISSN: 2460-0585	

Indonesia (BEI) periode 2015-2019.	Profitabilitas	beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019	berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. (c) likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.	
Sunarto Wage, Hariya Toni, dan Rahmat (2021) pada Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia	Likuiditas Profitabilitas	<i>Solvabilitas</i> <i>Ukuran Perusahaan</i> Populasi perusahaan yang digunakan pada Perusahaan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 - 2021	Berdasarkan hasil pengujian hipotesis simultan, diperoleh pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas, dengan hasil uji koefisien determinasi sebesar 87%. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis parsial, likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan mempengaruhi profitabilitas sedangkan aktivitas tidak berpengaruh pada profitabilitas.	<i>JURNAL AKUNTANSI BARELANG</i> , 6(1), 41–49. e-ISSN 2580-5118 p-ISSN 2548-1827
Dewi Kusumawati, Haerudin, dan Ery Wibowo Agung Santosa (2022) pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif Yang Terdaftar di BEI Periode 2016 – 2020	Likuiditas Profitabilitas	<i>Solvabilitas</i> <i>Modal Kerja</i> Populasi perusahaan yang digunakan pada perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif Yang Terdaftar di	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas; solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas; modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Selain itu, berdasarkan uji F, likuiditas, solvabilitas dan	<i>Value Added: Majalah Ekonomi Dan Bisnis</i> , 18(1), 8. e-ISSN: 2580-2863 p-ISSN: 1693-3435

			BEI Periode 2016 – 2020	modal kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.	
Liper Siregar, Parman Tarigan, dan Ady Inrawan (2017) pada PT JAPFA COMFEED INDONESIA, Tbk. Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 - 2015.	Likuiditas <i>Leverage</i> Profitabilitas		<i>Populasi perusahaan yang digunakan pada PT JAPFA COMFEED INDONESIA, Tbk. Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2015.</i>	Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas sementara <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada PT Japfa Comfeed Indonesia, Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.	<i>FINANCIAL JURNAL AKUNTANSI</i> , 3(1), 1–9. ISSN: 2502-4574
Nurul Ainun Annisa Ilham (2021) pada UD Andini Kota Palopo	Manajemen Modal Kerja Profitabilitas		Tempat penelitian	Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa secara parsial variabel perputaran kas, perputaran persediaan dan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan secara simultan semua variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada UD Andini Kota Palopo.	Upt. Perpustakaan UM Palopo. <i>Umpalopo.ac.id</i> .
Teguh Ardiansah dan Ickhsanto Wahyudi (2022) pada	Manajemen Modal Kerja Profitabilitas		Populasi perusahaan yang digunakan pada Perusahaan	Berdasarkan hasil penelitian menyatakan secara parsial Days Sales of Inventory (DSI)	Jurnal Riset Ilmu Akuntansi Vol.1, No.3 September

Perusahaan Manufaktur subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2019.	Manufaktur subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2019.	secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan di subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2019. Secara parsial Days Sales Outstanding (DSO) dan Days Payable Outstanding (DPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan di subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2019.	2022 e-ISSN: 2961-788X; p-ISSN: 2961-7871, Hal 01-14	
Fany Melyana, Werner Ria Murhadi, dan Endang Ernawati (2019) pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2016	Manajemen Modal Kerja Profitabilitas	Populasi perusahaan yang digunakan pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2016	Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa periode penagihan piutang, periode pembayaran utang, ukuran perusahaan, dan debt berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan, pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.7 No.2 (2019) ISSN: 2303 - 8203

				terhadap profitabilitas perusahaan.	
Nina Triana, Abdul Rahman Mus, Ajmal Asad, dan Fyrdha Faradyba Hamzah (2023) pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Subsektor Kimia 2017 – 2021)	Manajemen Modal Kerja Profitabilitas	Populasi perusahaan yang digunakan pada perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Subsektor Kimia 2017 – 2021)	Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa perputaran kas secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, perputaran piutang secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, dan perputaran persediaan secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Selain itu, secara simultan, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.	Center of Economic Student Journal Vol. 6No. 2, April2023e- issn : 2621 – 8186	
M. Yusuf Kurniawan dan Fitria Ariyani (2021) pada Perusahaan Pupuk Negara Tahun 2016 – 2020	Manajemen Modal Kerja Profitabilitas	Populasi perusahaan yang digunakan pada Perusahaan Pupuk Negara	Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial pengaruh periode piutang dan periode persediaan berpengaruh positif signifikan	<i>Competence Journal of Management Studies</i> , 15(2), 230–248. ISSN: 2541- 2655 (Online) dan ISSN:	

		Tahun 2016 – 2020	terhadap profitabilitas, dimana hal ini berarti jika periode piutang dan periode persediaan bertambah lama maka profitabilitas akan meningkat.	1907-4824 (Print)
Witya Shalini, Restia Christianty, dan Elna M Pattinaja (2022) pada Perusahaan Consumer Goods Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2022	Manajemen Modal Kerja <i>Leverage</i> Likuiditas Profitabilitas	Populasi perusahaan yang digunakan pada Perusahaan Consumer Goods Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2022	Hasil penelitian secara simultan manajemen modal kerja, likuiditas dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap profitabilitas, secara parsial manajemen modal kerja dan likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas, dan secara parsial <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>profitabilitas</i>	Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan Vol.4, No. 4 E-ISSN: 2657-0025. 2022
Dewi Permata Sari (2021) pada PT Gudang Garam Tbk periode 2009 – 2018	<i>Leverage</i> Likuiditas Profitabilitas	Populasi perusahaan yang digunakan pada PT Gudang Garam Tbk periode 2009 – 2018	Hasil analisis menunjukkan secara parsial <i>leverage</i> berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas sedangkan likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan secara simultan <i>leverage</i> dan likuiditas berpengaruh	<i>BanKu: Jurnal Perbankan Dan Keuangan</i> , ISSN 2723-4347 (Print) ISSN 2723-4355 (Online)

				signifikan terhadap profitabilitas.	
Fadhil Alfahruqi, Amir Indrabudiman, Wuri Septi Handayani (2022) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.	<i>Leverage</i> Likuiditas Profitabilitas	<i>Size</i> Aktivitas Perusahaan Populasi perusahaan yang digunakan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.	Hasil penelitian menunjukkan <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> , dan <i>Inventory Turnover</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> . Sedangkan <i>Debt Equity Ratio</i> , <i>Size</i> , dan <i>Receivable Turnover</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i> .	<i>Journal of Accounting Science and Technology</i> , Vol. 2 No. 1 hal 1 – 94 e-ISSN: 2745-8652 p-ISSN: 2776-3056	
Esih Jayanti dan Dena Sukarno (2020) pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2018	<i>Leverage</i> Profitabilitas	<i>Ukuran Perusahaan</i> Pertumbuhan Perusahaan	Hasil data penelitian ini menunjukkan bahwa <i>leverage</i> menunjukkan bahwa itu memiliki pengaruh pada profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dengan nilai signifikan 0,005. Untuk ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman	<i>JURNAL EKONOMI</i> , Vol. 14 No. 2 e-ISSN: 2623-291X p-ISSN 1693-5748	

dengan nilai signifikansi masing-masing 0,717 dan 0,489. Untuk pengujian simultan, semua variabel memiliki efek signifikan pada 0,035.

Ananda Ari Asiddiq (2025)

Pengaruh Manajmen Modal Kerja, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas (Survei Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018 - 2024)

2.2 Kerangka Pemikiran

Setiap perusahaan akan melakukan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, salah satu di antaranya adalah untuk memperoleh profitabilitas. Tingkat keuntungan yang tinggi menandakan pertumbuhan positif perusahaan pada masa mendatang. Perusahaan harus mampu melaksanakan fungsi manajemen dengan efisien agar dapat bertahan dan bersaing dengan perusahaan lainnya.

Menurut Kasmir (2019) rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Subramanyam (2017) ukuran profitabilitas memiliki beberapa keunggulan dibandingkan ukuran kekuatan keuangan jangka panjang lainnya yang hanya mengandalkan pos neraca. Angka ini dapat mengungkapkan pengembalian

atas investasi modal secara efektif dari berbagai perspektif kontributor pendanaan yang berbeda (kreditur dan pemegang saham). Menurut Sartono (2012) apabila gross profit margin selama satu periode tidak berubah sedangkan net profit marginnya mengalami penurunan maka berarti bahwa biaya meningkat relatif lebih besar daripada peningkatan penjualan. Profitabilitas sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantara faktor-faktor yang akan mempengaruhi profitabilitas yang akan diteliti adalah manajemen modal kerja, likuiditas dan *leverage*.

Dari hasil penelitian terdahulu terdapat ketidak konsistenan hasil terkait. pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas juga masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten, dimana beberapa penelitian menyatakan pengaruhnya signifikan dan positif, sementara yang lain tidak signifikan. Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan tekstil dan garmen menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dan juga negatif signifikan. Pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan tekstil dan garmen. Beberapa studi menunjukkan pengaruh positif signifikan, sementara yang lain menemukan pengaruh negatif signifikan. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut dengan menggunakan data terbaru dan metode analisis yang tepat untuk menguji secara simultan pengaruh manajemen modal kerja, likuiditas, dan *leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan tekstil dan garmen di Indonesia.

Manajemen modal kerja adalah proses pengelolaan investasi perusahaan dalam aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek agar perusahaan dapat menjalankan operasional sehari-hari secara efisien dan efektif. Kasmir (2010:210) menyatakan bahwa manajemen modal kerja adalah pengelolaan investasi

perusahaan dalam aset jangka pendek (*current assets*), yang melibatkan sebagian besar jumlah aset perusahaan. Modal kerja adalah selisih yang diperoleh dari aset lancar yang dikurangi dengan kewajiban lancar (Subramarnyam dan Wild, 2010). Pada pengertian di atas lebih ditekankan pada pengelolaan aktiva lancar dan kewajiban lancar perusahaan, yang nantinya kewajiban lancar ini digunakan untuk membiayai aktiva lancar.

Manajemen modal kerja adalah kegiatan yang mencakup semua fungsi manajemen atas aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan. Tujuan manajemen modal kerja adalah mengelola aktiva lancar dan hutang lancar sehingga diperoleh modal kerja netto yang layak dan menjamin tingkat profitabilitas perusahaan (Sawir, 2005:133). Manajemen modal kerja berkepentingan terhadap keputusan investasi pada aktiva lancar dan utang lancar terutama mengenai bagaimana menggunakan dan komposisi keduanya akan mempengaruhi risiko. Modal kerja diperlukan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan (Sartono, 2010:385). Manajemen modal kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen modal kerja kotor. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan M. Yusuf Kurniawan dan Fitria Ariyani (2021) menyatakan bahwa manajemen modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, yang sejalan dengan temuan Hilham Ash Shiddigie dan Sugeng Priyanto (2021) dan Rimmi Tomson Hasundungan dan Aty Herawati (2018), yang menyimpulkan hal serupa. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Manajemen Modal Kerja berpengaruh positif terhadap

profitabilitas suatu perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan penulis adalah bahwa Manajemen Modal Kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Sebagian besar penelitian dalam beberapa dekade terakhir, termasuk yang terbaru, menegaskan bahwa manajemen modal kerja yang efisien dan strategis adalah kunci untuk meningkatkan dan menjaga profitabilitas perusahaan. Meskipun ada variasi dalam temuan (terutama tergantung pada spesifik industri dan kondisi ekonomi), prinsip dasar bahwa optimalisasi kas, piutang, persediaan, dan utang lancar dapat membebaskan modal, mengurangi biaya, dan pada akhirnya meningkatkan laba tetap konsisten.

Perusahaan perlu menemukan keseimbangan optimal dalam manajemen modal kerja mereka, tidak terlalu agresif hingga mengancam likuiditas, dan tidak terlalu konservatif hingga mengorbankan potensi keuntungan.

Profitabilitas juga dapat dipengaruhi oleh likuiditas, Menurut Kasmir (2019) rasio likuiditas digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan likuid. Risiko likuiditas dapat diperkecil dengan cara memperkuat nilai rasio likuiditas.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari 1 tahun (Harmono 2016:106).

Indikator yang digunakan dalam rasio likuiditas ini yaitu *Current Ratio* (CR). Kasmir (2023:134) mengatakan” *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Beberapa penelitian menunjukkan likuiditas yang tinggi (diukur dengan current ratio) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dan menarik investor sehingga modal dapat digunakan untuk ekspansi dan peningkatan laba. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi akan diminati para investor dan akan berimbas pada harga saham yang cenderung akan naik karena tingginya permintaan (Shalini et al., 2020). Penejelasan tersebut diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Deni Indra Firmansyah dan Akhmad Riduwan (2021) yang menatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah menginvestasikan dana yang besar pada sisi aset lancar. Penelitian tersebut diperkuat oleh Sunarto Wage, Hariya Toni, dan Rahmat (2021) dan Dewi Kusumawati, Haerudin, dan Ery Wibowo Agung Santosa (2022) menyatakan hal yang sama dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan penulis adalah bahwa Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Profitabilitas yang optimal seringkali tercapai pada tingkat likuiditas yang optimal, bukan yang tertinggi atau terendah. Tugas manajemen adalah menemukan titik keseimbangan yang tepat, di mana perusahaan memiliki cukup likuiditas untuk

memenuhi kewajiban dan memanfaatkan peluang, tanpa mengorbankan terlalu banyak potensi pengembalian

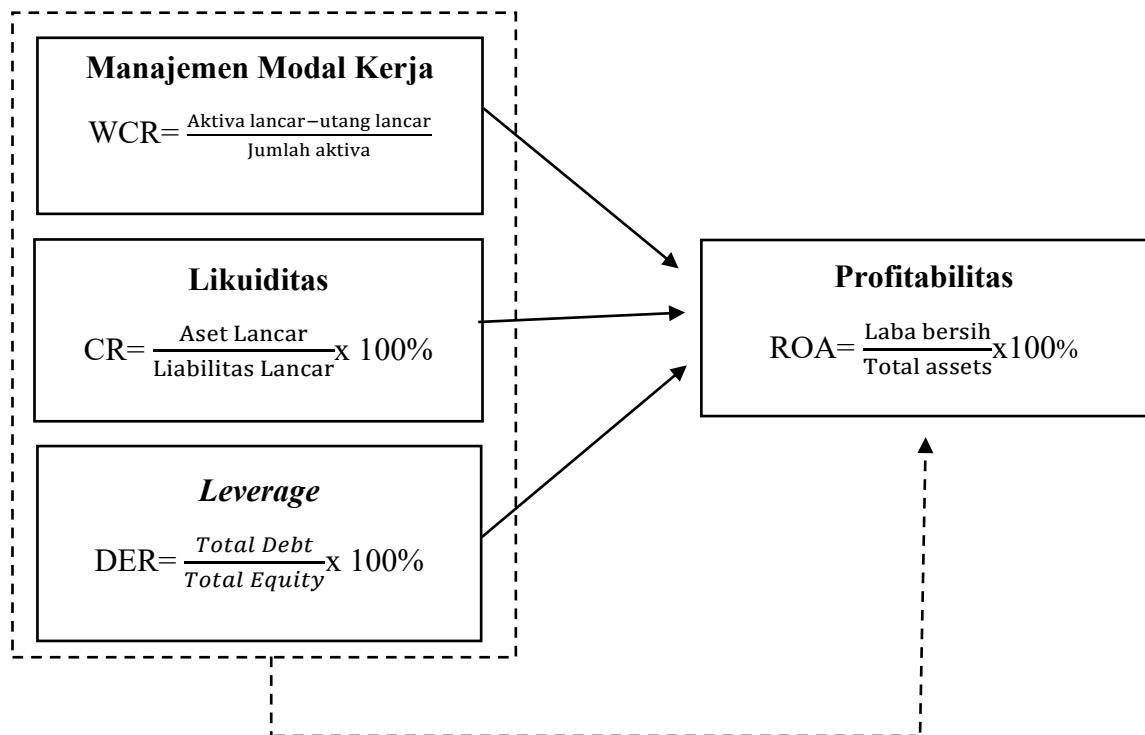
Faktor lain yang mempengaruhi Profitabilitas adalah *Leverage*. Menurut Kasmir (2019) *leverage ratio* merupakan *ratio* yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dalam arti luas dikatakan bahwa *ratio leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Menurut Sofyan (2013) *leverage* adalah suatu rasio yang menggambarkan hubungan antara utang dan modal suatu perusahaan. Perhitungan *leverage* dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Kasmir (2023:156) mengatakan “*Debt to Equity Ratio* rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. *Debt to Equity Ratio* ini ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur”. Jadi, *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya dengan menggunakan modal yang dimiliki. Penelitian sebelumnya mendukung pandangan ini, di mana Liper Siregar, Parman Tarigan, dan Ady Inrawan (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan ada hubungan yang kuat terhadap profitabilitas. Penelitian tersebut diperkuat oleh Dewi Permata Sari (2021) dan Esih Jayanti dan Dena Sukarno (2020) menyatakan hal yang sama. Oleh karena itu,

hipotesis yang diajukan penulis adalah bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas bervariasi tergantung pada pengelolaan hutang dan kondisi pasar perusahaan *leverage* yang digunakan secara efisien dapat meningkatkan profitabilitas dengan memanfaatkan dana pinjaman untuk investasi yang menguntungkan, namun jika beban hutang dan risiko keuangan terlalu tinggi, *leverage* justru dapat menurunkan laba bersih. Dalam industri manufaktur, termasuk subsektor tekstil dan garmen, pengaruh *leverage* sering kali tidak signifikan atau bahkan negatif karena margin keuntungan yang tipis dan volatilitas pasar yang tinggi, sehingga manajemen hutang yang bijaksana menjadi kunci dalam memaksimalkan profitabilitas.

Berdasarkan uraian pada tinjauan teoritis dan penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis membuat kerangka pemikiran atas penelitian yang telah disajikan pada bagan berikut:



Keterangan:

—————▶ = Parsial

-----▶ = Simultan

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016:64) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang masih perlu dibuktikan karena jawaban baru didasarkan pada teori dan bukan pada fakta empiris melalui pengumpulan data.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, adapun hipotesis yang akan dikembangkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Manajemen Modal Kerja secara parsial berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.
2. Likuiditas secara parsial berpengaruh positif terhadap Profitabilitas
3. *Leverage* secara parsial berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.
4. Manajemen Modal Kerja, Likuiditas, dan *Leverage* secara simultan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.